



Dampak Pengalaman Traumatis Masa Kecil pada Remaja

Lisa Aisyiah Rasyid¹, Jahra Otong², Nurul Husnul
Mutmainah³

¹Institut Agama Islam Negeri Manado

²SD N Sarongsong Tomohon

³Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Universitas
Islam Negeri

Article Info

Article history:

Received Feb 26, 2023,

Revised Mei 28, 2023,

Accepted Nov 21, 2023

Keywords:

Childhood experience,
Teenager,
Metacognitive,
Psychological.

ABSTRACT

The purpose of this study is to review the literature on the impact of adverse childhood experiences on adolescent metacognitive processes. The method used in this literature review is descriptive review. The data sources used in this study are secondary data sources using Google Scholar indexing engines. In data collection, articles selected were articles with a span of the last 5 years (2018-2023) consisting of international articles and national articles. The results of this literature review found that of the 718 articles found, there were 7 articles that met the inclusion criteria. The results showed that adverse childhood experiences affect adolescents' metacognition such as engaging in high-risk behaviour, inability to plan for the future, emotional and self-esteem.

Kata Kunci:

Pengalaman masa kecil,
Remaja,
Metakognitif,
Psikologis.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mereview literatur mengenai dampak pengalaman buruk masa kecil pada proses metakognitif remaja. Metode yang digunakan dalam tinjauan literatur ini adalah tinjauan deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dengan menggunakan mesin pengindeks Google Scholar. Dalam pengumpulan data, Artikel yang dipilih adalah artikel dengan rentang tahun 5 tahun terakhir (2018-2023) yang terdiri dari artikel internasional dan artikel nasional. Hasil tinjauan literatur ini menemukan bahwa dari 718 artikel yang ditemukan, terdapat 7 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman buruk masa kecil mempengaruhi metakognisi remaja seperti terlibat dalam perilaku yang beresiko tinggi, ketidakmampuan merencanakan masa depan, emosional dan self-esteem.

This is an open-access article under the CC BY license.



Copyright © 2023, Authors.

Corresponding Author:

Afthon Yazid,

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia.

Jalan S.H. Sarundajang, Malendeng, Kec. Paal Dua, Kota Manado, Sulawesi Utara 95000

Email: lisa.rasyid@iain-manado.ac.id

1. Pendahuluan

Remaja sebagai periode tertentu dari kehidupan manusia merupakan suatu konsep yang relative baru dalam kajian psikologi. Di negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “adolescere” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (sexual) sehingga mampu bereproduksi dan berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual (M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, dkk, 2021). Transformasi intelektual remaja memungkinkan mereka termasuk kedalam masyarakat dewasa dengan karakteristik yang paling unik dari seluruh fase perkembangan.

Hurlock (2002) juga menjelaskan bahwa masa remaja diibaratkan sebagai masa storm dan stress yaitu masa ketika mereka sedang mengalami masa transisi baik secara fisik maupun psikologis ketika menghadapi berbagai permasalahan dan ketika menghadapi perubahan-perubahan fisik, kognitif maupun psikososial. Dalam perkembangan anak menuju dewasa, secara fisik akan muncul perubahan-perubahan seperti pertumbuhan otak yang berkaitan dengan emosi, penilaian, perilaku organisasi dan kontrol diri, serta perubahan sekunder yang mendorong kematangan seksual (Papalia&Feldman, 2014).

Pada perkembangan kognitif sendiri, berkaitan dengan fikiran. Dimana fikiran adalah bagian dari otak yang digunakan untuk proses pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian. Kognitif erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan memertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. (Ahmad Susanto, 2011). Menurut teori Piaget anak pada usia 11 atau 12 tahun di masa remajanya telah mencapai tahap pemikiran operasional formal, dimana mereka sudah mampu merumuskan perencanaan yang strategis atau mengambil Keputusan walaupun belum bijaksana (M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, dkk, 2021)

Remaja dengan karakteristik unik dalam proses perkembangan, sering kali memiliki krisis atau problematika yang khas. Beberapa remaja mengalami problem atau permasalahan pada masa kanak-kanak yang menyimpan sebuah peristiwa buruk dan menyebabkan trauma. Pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak merupakan faktor resiko bagi perkembangan gejala pascatrauma di kemudian hari ketika individu menghadapi stressor traumatis berikutnya (Van der Kolk dan Celano dalam Irwanto dan Kumala, 2020). Trauma sendiri tidak terbatas pada rentang usia tertentu, artinya siapa pun memungkinkan mengalami trauma apabila mengalami suatu peristiwa atau pengalaman seperti disebutkan sebelumnya. Trauma masa kanak-kanak merupakan suatu pengalaman yang dinilai kurang baik atau buruk bagi anak-anak yang mengalaminya. Pengalaman-pengalaman buruk yang mereka alami cenderung serius sehingga memungkinkan untuk berdampak pada masa remaja maupun masa dewasa (Brigitta Erlita Tri Anggadewi, 2020).

Irwanto dan Kumala (2020) menyebutkan bahwa pada anak-anak, perilaku yang terbentuk karena pengalaman traumatis dapat mengakar dan tertanam dalam perkembangan kepribadian mereka. Beberapa aspek dalam kehidupan remaja akibat trauma masa kanak-kanak di antaranya mengalami kendala seperti hubungan sosial (keluarga atau pertemanan) maupun akademik. Bahkan dalam suatu penelitian ditemukan kemungkinan munculnya gangguan psikosis akibat trauma tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dan mengkaji

dampak dari pengalaman buruk masa kecil pada proses metakognitif remaja dengan menggunakan descriptive review.

2. Metode

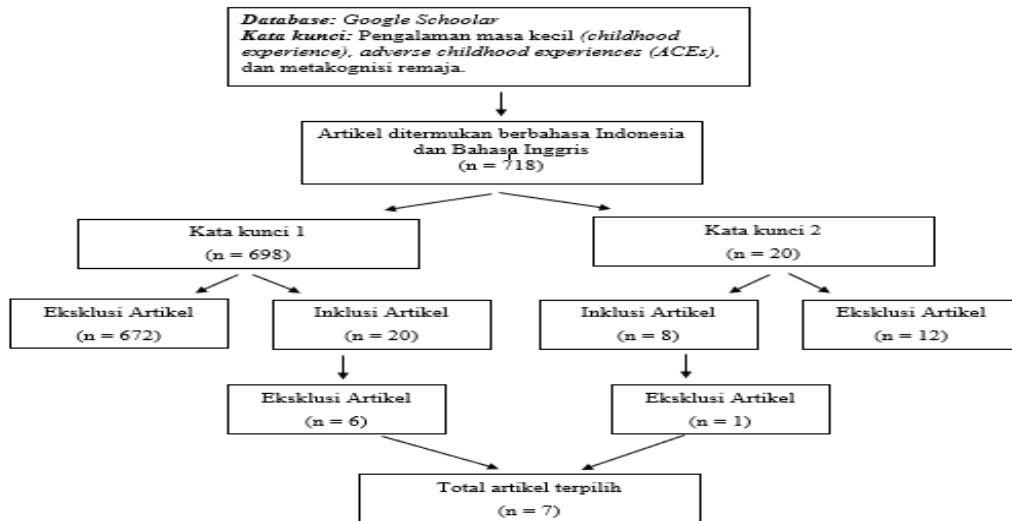
Penelitian ini digunakan pendekatan studi literatur dengan jenis descriptive review yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menilai dan menginterpretasi seluruh temuan yang terkait dengan topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian (research question), yang terlebih dahulu ditetapkan sebelumnya (Grant & Booth, 2009). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang terdiri dari artikel ilmiah nasional maupun internasional dari tahun 2018 sampai tahun 2023. Sumber data yang digunakan yaitu sumber internet dengan basis data yang digunakan yaitu Google Scholar. Strategi yang digunakan dalam pencarian literatur yaitu dengan menggunakan kata kunci pengalaman masa kecil (childhood experience) dan metakognisi remaja.

Adapun tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan topik bahasan yang akan diteliti pada studi literatur review, kemudian melakukan pemilihan kriteria meliputi kriteria inklusi dan eksklusi. Tahapan kedua yaitu peneliti menentukan dan mengidentifikasi kata kunci penelitian. Adapun kata kunci yang digunakan adalah pengalaman masa kecil (childhood experience), adverse childhood experiences (ACEs), dan metakognisi remaja, dengan rentang tahun 2018-2023. Dalam tahapan ini penulis kemudian mengumpulkan dan memilih artikel yang sesuai dengan topik bahasan yang dapat menguraikan tentang dampak pengalaman buruk masa kecil pada metakognisi remaja. Artikel yang di dapat kemudian di saring dengan cara menentukan artikel berdasarkan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selanjutnya dilakukan analisis artikel dari mulai judul, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil penelitian, kelemahan penelitian, dan kesimpulan penelitian yang akan digunakan sebagai laporan hasil literature dilihat dari topik, tahun. Pada tahap terakhir penulis telah membuat analisis dari semua artikel yang telah diidentifikasi sesuai dengan tema dari penelitian ini. Melihat kontribusi dari artikel yang diperoleh apa saja terhadap topik yang dibahas, menganalisis dan menginterpretasikan data.

Tabel 1.
Pemilihan Artikel

<i>Database</i>	Jumlah artikel yang didapatkan	Jumlah artikel yang terpilih
<i>Google Scholar</i>	718	8

Skema 1: Penyaringan Literatur



3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berikut hasil yang dibuat dalam tabel matrik literatur review:

Tabel 2.
Matriks Literatur Review

No	Judul, Penulis	Tujuan	Metode	Hasil	Kesimpulan
1	A systematic review and meta-analysis on adverse childhood experiences: Prevalence in youth offenders and their effects on youth recidivism (Belinda Astridge, et. Al, 2023)	Tujuan penelitian dari artikel tersebut adalah untuk mengkaji secara sistematis studi-studi empiris yang ada untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang prevalensi pengalaman masa kecil	Metode tinjauan sistematis dan meta-analisis	- Artikel ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan populasi umum, pelaku kejahatan remaja memiliki ACEs kumulatif dan pengabaian yang tinggi - Penyalahgunaan fisik dan seksual tidak memiliki dampak yang signifikan	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengalaman masa kecil yang buruk (ACEs) memiliki prevalensi yang tinggi di antara pelaku kejahatan remaja, dan berpengaruh terhadap residivisme remaja. Penelitian ini

		yang buruk (ACEs) di antara pelaku kejahatan remaja berusia antara 10 dan 19 tahun, dan dampak dari ACEs kumulatif dan item ACE individu terhadap residivisme remaja.		terhadap residivisme remaja, sedangkan ACEs dan pengabaian memiliki dampak yang cukup kuat terhadap residivisme remaja. - Beberapa faktor, seperti jenis kelamin, pengalaman masa kecil yang positif, dan pendidikan yang baik, dapat memediasi atau memoderasi hubungan antara ACEs dan residivisme.	menemukan bahwa jumlah ACEs dan pengabaian berhubungan positif dengan residivisme remaja, sedangkan pelecehan fisik dan seksual tidak berhubungan secara signifikan.
2	Racial differences in associations between adverse childhood experiences and physical, mental, and behavioral health. (Tracy Lam-Hine, et.al, 2023)	Artikel ini bertujuan untuk menentukan apakah orang-orang yang berlatar belakang ras campuran harus menjadi sasaran upaya pencegahan pengalaman masa kecil yang buruk	Metode penelitian kuantitatif analisis sekuder	Dengan membahas perbedaan rasial dalam hubungan antara pengalaman masa kecil yang buruk (ACEs) dan kesehatan fisik, mental, dan perilaku pada orang dewasa, penelitian ini menunjukkan bahwa individu multirasial lebih rentan terhadap	- Pengalaman masa kecil yang buruk (ACEs) berhubungan dengan kesehatan dewasa yang buruk, tetapi hubungan ini mungkin berbeda menurut kelompok ras. - Orang-orang dari ras

		(ACEs), yang dikaitkan dengan kesehatan dewasa yang buruk. Penelitian ini menganalisis tiga gelombang (1994-2009) dari National Longitudinal Study of Adolescent to Adult Health (n = 12.372) pada tahun 2023, dan memperkirakan hubungan antara empat atau lebih ACEs dengan hasil kesehatan fisik (sindrom metabolik, hipertensi, asma), mental (kecemasan, depresi), dan perilaku (ide bunuh diri, penggunaan narkoba) untuk kelompok ras yang berbeda.		dampak ACEs daripada individu dari kelompok rasial lainnya. Selain itu, keterkaitan antara ACEs dan asma atau gangguan kecemasan cenderung lebih tinggi pada orang-orang berlatar belakang ras campuran dari pada ras lainnya	campuran rata-rata memiliki skor ACEs yang lebih tinggi dan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk beberapa hasil kesehatan tertentu, tetapi ini jarang menjadi subjek penelitian kesehatan. - Penelitian ini menemukan bahwa orang-orang berras campuran memiliki hubungan lebih kuat antara ACE dan asma atau kecemasan. - Selain itu penelitian ini juga mengusulkan perubahan pada strategi pencegahan ACE saat ini untuk membantu remaja dan keluarga ras campuran.
--	--	---	--	--	---

3	ACEs and counter-ACEs: How positive and negative childhood experiences influence adult health. (AliceAnn Crandall, et.al, 2019)	Artikel ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengalaman masa kecil yang positif (counter-ACEs) dan pengalaman masa kecil yang buruk (ACEs) memengaruhi kesehatan fisik dan mental dewasa		- Artikel ini menemukan bahwa pengalaman masa kecil yang positif (counter-ACEs) dapat melindungi dari kesehatan yang buruk serta dapat meningkatkan kesejahteraan di usia dewasa, terutama ketika skor ACEs terbilang sedang.	Dengan menggunakan Teori Ketahanan sebagai landasan teoritis, penelitian ini menyelidiki bagaimana pengalaman masa kecil yang menguntungkan (counter-ACEs) dan pengalaman masa kecil yang buruk (ACEs) memengaruhi kesehatan fisik dan mental orang dewasa. Selain itu artikel ini juga menjelaskan bagaimana program dan kebijakan kesehatan masyarakat dapat dibuat untuk meningkatkan counter-ACE dan mengurangi ACE di kalangan anak-anak dan remaja.
4	Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak	Penelitian ini bertujuan untuk melihat	Metode penelitian yang digunakan	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trauma

	Pada Remaja. (Brigitta Erlita Tri Anggadewi, 2020)	dampak psikologis yang muncul di masa remaja, yang mengalami trauma pada masa kanak-kanak.	adalah mixed methods.	kekerasan fisik dan seksual adalah peristiwa traumatis yang paling banyak dialami yaitu masing-masing sebesar 27,5 %. Peristiwa traumatik berikutnya adalah kekerasan emosional (22,5%). - Peristiwa traumatik yang dialami memiliki dampak yang beragam. Dari ragam dampak yang muncul, dampak yang paling banyak dikeluarkan adalah kecemasan, ketidakmampuan dalam mengendalikan diri, mudah beremosi negatif, masalah dalam berelasi dengan keluarga, serta gangguan tidur. - Dampak yang perlu menjadi perhatian prioritas dan segera adalah self harm,	yang terjadi pada masa kanak-kanak memberikan dampak di masa remaja. Pengalaman buruk atau menyakitkan yang dialami para subjek cukup berbekas dalam jangka waktu yang panjang sehingga para subjek membutuhkan pendampingan psikologis untuk dapat menangani permasalahan-permasalahan tersebut
--	--	--	-----------------------	--	--

				suicidal, dan agresivitas.	
5	Cognitive Behavior Therapy untuk Mengubah Pikiran Negatif Dan Kecemasan Pada Remaja. (Fatin Rohmah Nur Wahidah, Patricia Adam, 2019)	Artikel ini bertujuan untuk Mengubah Pikiran Negatif Dan Kecemasan Pada Remaja	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian mahasiswa berusia 19 tahun yang memiliki self-esteem rendah.	- Remaja dengan self-esteem rendah cenderung memiliki pikiran, keyakinan, dan emosi negatif tentang diri mereka. Adapun orang tua dan lingkungan sosial juga turut memengaruhi self-esteem mereka. - Penelitian ini menunjukkan bahwa CBT efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja dan mengurangi kecemasan mereka.	Cognitive behavior therapy (CBT) adalah jenis psikoterapi yang dapat membantu remaja mengubah pikiran, keyakinan, dan emosi negatif mereka menjadi lebih positif dan realistis. Dengan menggunakan teknik-teknik seperti restrukturisasi kognitif, relaksasi, eksposur, dan penguatan positif, CBT mampu meningkatkan keyakinan diri, mengubah pola pikir, dan memberikan dampak positif lainnya kepada remaja dengan self-esteem rendah
6	Self-Criticism in Emerging Adulthood With Adverse Childhood Experiences Increases	Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh kritik diri terhadap	Metode Kuantitatif dengan alat ukur Levels of Self-Criticism (LOSC)	- Artikel ini menemukan bahwa comparative self-criticism (membandingkan diri	Artikel ini meneliti pengaruh kritik diri terhadap depresi, kecemasan,

	Depression, Anxiety, and Stress. (Helena Kristina Leman, Retha Arjadi, 2023)	depresi, kecemasan, dan stres pada orang dewasa awal yang mengalami pengalaman buruk di masa kecil mereka, seperti kekerasan atau penelantaran.		dengan orang lain) dan internalized self-criticism (menyalahkan diri sendiri) berpengaruh pada depresi, kecemasan, dan stres pada individu dewasa awal yang mengalami pengalaman buruk di masa kecil, seperti kekerasan atau penelantaran. - Studi ini juga menunjukkan bahwa mengelola kritik diri dapat membantu mengurangi masalah kesehatan mental pada orang dewasa awal yang mengalami masa kecil yang buruk.	dan stres pada individu dewasa awal yang mengalami pengalaman buruk di masa kecil, seperti kekerasan atau penelantaran, dengan menggunakan alat ukur Levels of Self-Criticism (LOSC) untuk mengukur dua jenis kritik diri, yaitu comparative self-criticism (membandingkan diri dengan orang lain) dan internalized self-criticism (menyalahkan diri sendiri).
7	Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis) (Desi Wulandri, Nailul	Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman remaja yang menjadi korban broken home	Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	- Remaja yang mengalami <i>broken home</i> cenderung mengalami emosi yang tidak stabil, pesimis, tertutup, agresif, dan pemurung.	Remaja merupakan peralihan masa perkembangan dari anak ke dewasa sedangkan keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan

	Fauziah, 2019)	atau keretakan dalam hubungan keluarga		Mereka berisiko lebih besar mengalami gangguan kepribadian, berperilaku antisosial, dan menyimpang dari norma sosial. Dapat mengalami gangguan kejiwaan seperti hati yang hancur, integritas yang hancur, nilai yang hancur, dan hubungan yang hancur. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa remaja yang mengalami broken home dapat bertahan dan menjalani kehidupan dengan baik jika mereka memiliki penerimaan diri yang positif, religiusitas, dan dukungan emosional dari orang-orang di sekitar mereka.	seseorang. Adapun dari broken home pada remaja adalah bahwa sering kali mereka merasa sakit hati, bingung, frustrasi dan kecewa. Namun seiring berjalannya waktu, para subjek penelitian memiliki cara masing-masing untuk mengatasi perasaan tersebut.
--	----------------	--	--	---	--

3.2. Pembahasan

Dari hasil tinjauan literatur pada 7 artikel mengenai dampak pengalaman buruk pada proses metakognitif remaja, ditemukan bahwa baik di Indonesia maupun di luar negeri, pengalaman buruk yang bersifat traumatis seperti pelecehan sexual, penganiyaaan, keretakan dalam keluarga yang berdampak pada anak, penolakan dan lain-lain, memiliki pengaruh pada kondisi kognisi remaja yang mengalami hal-hal tersebut. Pengalaman buruk di masa kecil dapat membuat individu merasa tidak aman secara emosional. Perasaan tidak aman secara emosional ini dapat membuat individu kurang mampu menerima diri, serta tidak merasa aman akan penilaian dari orang lain (Schiraldi, 2021).

Adapun dampak pengalaman buruk masa kecil pada proses metakognisi remaja yang dapat dilihat dari studi literatur ini antara lain; ketidakmampuan mengontrol emosi dan mencari solusi permasalahan, kurangnya motivasi belajar, berfikir negative, pesimis dan integritas yang hancur (Wulandari & Fauziah, 2019; Anggadewi, 2020; Lam-Hine, et.al, 2023; Astridge, et. Al, 2023). Beberapa remaja memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial dan memiliki self-esteem yang tinggi disebabkan pengalaman buruk di masa kecil yang melukai hati hingga psikis mereka seperti yang diungkapkan oleh (Wahidah & Adam, 2019; Leman & Arjadi, 2023; Wulandari & Fauziah, 2019) dalam tulisan mereka yang telah diungkapkan di atas, namun beberapa remaja yang mengalami pengalaman buruk masa kecil sering kali terlibat dalam hal beresiko tinggi seperti kejahatan remaja dengan beragam bentuk kriminalitas (Astridge, et. Al, 2023).

Dari studi literatur yang dilakukan, pengalaman masa kecil yang buruk sangat mempengaruhi perkembangan seorang remaja baik dari segi kognisi dan psikologis. Dalam penelusuran literatur yang ada, terdapat beberapa metode atau cara yang berfungsi untuk mengatasi dampak pengalaman buruk masa kecil pada remaja, antara lain; 1) Menggunakan Cognitive behavior therapy (CBT) sebuah psikoterapi yang dapat membantu remaja mengubah pikiran, keyakinan, dan emosi negatif mereka menjadi lebih positif dan realistis (Wahidah & Adam, 2019). 2) Mengelola kritik diri dapat membantu mengurangi masalah kesehatan mental pada orang dewasa awal yang mengalami masa kecil yang buruk (Leman & Arjadi, 2023). 3) Mengikuti program Counter ACEs yang berfungsi untuk mengurangi pengalaman buruk masa kecil, seperti kekerasan, pelecehan, atau keluarga yang bermasalah (Crandall, et.al, 2019). Dan terakhir adalah penyembuhan yang berasal dari dalam diri sendiri seiring berjalannya waktu dengan pemaknaan yang lebih baik akan kehidupan dimulai dari penerimaan diri yang positif, peningkatan religiusitas dan dukungan emosional dari orang-orang sekitar (Wulandari & Fauziah, 2019).

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman buruk yang dialami seorang anak dapat mempengaruhi kehidupan remaja mereka. Dimana pengalaman buruk atau menyakitkan dapat meninggalkan gangguan psikis atau kognisi dengan jangka waktu tertentu sehingga diperlukan penanganan psikologis untuk membantu mereka. Adapun bentuk pengalaman traumatis cenderung pada kekerasan dan pelecehan sexual serta kekerasan emosional.

5. Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada setiap individu yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penulisan hingga penerbitan artikel ini. Tanpa kerjasama dan kontribusi dari semua pihak, publikasi artikel ini tidak akan mungkin terwujud.

6. Referensi

- Anggadewi, Brigitta Erlita Tri. (2020). *Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja*. Jurnal of Counseling and Personal Development. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/solution/index>
- Astridge, Belinda, et.al. (2023). *A systematic review and meta-analysis on adverse childhood experiences: Prevalence in youth offenders and their effects on youth recidivism*. Child Abuse & Neglect. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106055>
- Crandall, AliceAnn, et.al. (2019). *ACEs and counter-ACEs: How positive and negative childhood experiences influence adult health*. Child Abuse & Neglect. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104089>
- Hurlock, E.B. (2002). *Development psychology: A life-span approach (Psikologi Perkembangan, Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto, Prof., Kumala, Hani. (2020). *Memahami Trauma Dengan Perhatian Khusus Pada Masa Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kristina Leman, Helena, Retha Arjadi. (2023). *Self-Criticism in Emerging Adulthood With Adverse Childhood Experiences Increases Depression, Anxiety, and Stress*. ANIMA Indonesian Psychological Journal. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i1.4893>
- Lam-Hine, Tracy, et.al. (2023). *Racial differences in associations between adverse childhood experiences and physical, mental, and behavioral health*. SSM - Population Health. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2023.101524>
- Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*, Eds 12, Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rohmah Nur Wahidah, Fatin, Patricia Adam. (2018). *Bullying Behavior Among Elementary Scholl Students In East Bandung Region Medina Chodija*. Jurnal Indigenous Vol. 3 No. 2. <https://doi.org/10.23917/>
- Shoffa Saifillah Al-Faruq, M., dkk., (2021). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Penadamedia Group.
- Wulandri, Desi, Nailul Fauziah. (2019). *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)*. Jurnal Empati, Volume 8, Nomor 1, Januari. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>